

Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Puasa pada Pembelajaran Fikih Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Daryaman^{1*}, Rima Majidah², M. Hilmi Ihsan Kamil³, Nisa Rahma Sania⁴, Reihan Endi Suandi⁵,
Nina Nurhidayani⁶

Universitas Islam Darussalam (UID), Ciamis, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

*)Corresponding author, E-mail: beldanlesmana@uidc.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 15th, 2026

Revised March 30th, 2026

Accepted April 15th, 2026

Keyword:

demonstration method;
fiqh learning;
fasting material;
classroom action
research;
madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci:

metode demonstrasi;
pembelajaran Fikih;
materi puasa; penelitian
tindakan kelas;
madrasah ibtidaiyah

Abstract

Demonstration is widely used for motoric rituals in Fiqh, but evidence for fasting—a largely non-motoric topic—remains limited. This classroom action research examined a scenario-based demonstration with 19 third-grade students at MI PUI Ciwahangan, Ciamis, across two cycles. A 10-item classroom test, collaborator field notes, and documentation were analysed descriptively. The class mean increased from 65.0 before the action to 78.3 in Cycle I and 90.0 in Cycle II; mastery of the minimum criterion (70) rose from 47.4% to 94.4% and 100%, with an overall normalised gain of 0.71. Cycle I used slide-supported demonstration, whereas Cycle II added short video and collaborative worksheets. The findings support the feasibility of translating abstract fasting rules into observable scenarios, although the single-class design, short intervention, and absence of documented psychometric testing limit causal and generalisable claims.

Abstrak

Metode demonstrasi lazim digunakan pada materi Fikih yang berdimensi gerak, sedangkan bukti khusus untuk materi puasa yang sebagian besar bersifat nonmotorik masih terbatas. Penelitian tindakan kelas ini mengkaji demonstrasi berbasis skenario pada 19 siswa kelas III MI PUI Ciwahangan, Ciamis, dalam dua siklus. Tes kelas 10 butir, catatan kolaborator, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Rata-rata kelas meningkat dari 65,0 pada pratindakan menjadi 78,3 pada Siklus I dan 90,0 pada Siklus II; ketuntasan terhadap KKM 70 naik dari 47,4% menjadi 94,4% dan 100%, dengan N-Gain keseluruhan 0,71. Siklus I menggunakan demonstrasi berbantuan slide, sedangkan Siklus II menambahkan video singkat dan lembar kerja kolaboratif. Temuan mendukung keterterapan demonstrasi untuk mengubah aturan puasa yang abstrak menjadi skenario yang dapat diamati, dengan keterbatasan desain satu kelas dan dokumentasi instrumen.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih di madrasah ibtidaiyah tidak hanya menuntut siswa mengetahui ketentuan hukum, tetapi juga memahami bagaimana ketentuan tersebut berlaku pada situasi konkret. Pada kelas III, materi puasa Ramadan mencakup niat, rukun, syarat, hal-hal yang membatalkan, sunnah, dan hikmah puasa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). Pemahaman karena itu tidak cukup diperlakukan sebagai kemampuan mengingat definisi, tetapi sebagai kemampuan menjelaskan kembali ketentuan dan menggunakannya untuk membedakan situasi yang sesuai atau tidak sesuai dengan aturan ibadah (Sudjana, 2016).

Tuntutan tersebut menjadi penting pada siswa kelas rendah yang penalarannya masih sangat terbantu oleh pengalaman konkret dan representasi yang dapat diamati (Piaget & Inhelder, 1969). Pembelajaran yang dominan verbal berisiko menghasilkan verbalisme: siswa

mengenai istilah tetapi belum mampu menghubungkan istilah dengan makna dan contoh penerapannya (Djamarah & Zain, 2010). Pada kelas III MI PUI Ciwahangan, kondisi awal menunjukkan rata-rata tes materi puasa sebesar 65,0; hanya 9 dari 19 siswa (47,4%) yang mencapai KKM 70. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengubah penyajian materi dari penjelasan verbal menuju pengalaman belajar yang lebih dapat diamati.

Metode demonstrasi relevan karena menghadirkan model, proses, atau situasi yang dapat diamati sebelum siswa diminta menjelaskan atau menerapkannya sendiri. Dari perspektif belajar observasional, pengamatan terhadap model menyediakan dasar bagi proses atensi, retensi, reproduksi, dan penguatan (Bandura, 1977). Ketika demonstrasi didukung media visual dan audiovisual, representasi verbal dapat dipadukan dengan representasi gambar sehingga pembentukan model mental menjadi lebih terarah (Mayer, 2021). Pada materi puasa, demonstrasi tidak harus berupa gerakan ritual; aturan yang abstrak dapat diubah menjadi skenario, contoh ucapan, urutan peristiwa, dan simulasi situasi yang membatalkan atau tidak membatalkan puasa.

Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa demonstrasi banyak digunakan dalam pembelajaran Fikih pada materi yang mudah divisualisasikan atau dipraktikkan, seperti thaharah (Basri, 2024), haji dan umrah (Wulandari & Karman, 2024; Faturahman et al., 2025), zakat (Sihabudin et al., 2025), salat (Gustina et al., 2023; Mudhofar & Nurhalimah, 2023), serta materi ibadah lain pada madrasah ibtidaiyah (Dewi & Subando, 2025). Penelitian lain menunjukkan hubungan metode demonstrasi dengan keaktifan belajar Fikih (Br Sinaga, 2024; Savira et al., 2025). Sementara itu, penggunaan media audiovisual pada pembelajaran Fikih juga dilaporkan membantu motivasi dan pemahaman (Matondang & Sitepu, 2024), dan perbandingan video animasi dengan PowerPoint menunjukkan perbedaan capaian belajar (Wahdini et al., 2022).

Literatur tersebut menguatkan nilai demonstrasi, tetapi bukti yang secara khusus membahas puasa pada siswa madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian tindakan yang menelusuri bagaimana penguatan demonstrasi berubah antarsiklus dalam kelas yang sama. Naskah ini karena itu tidak mengklaim bahwa media video sendiri menyebabkan peningkatan, melainkan menguji paket perbaikan pembelajaran: demonstrasi berbantuan slide pada Siklus I, kemudian demonstrasi yang diperkuat video singkat dan lembar kerja kolaboratif pada Siklus II. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan perkembangan pemahaman materi puasa melalui rata-rata dan ketuntasan belajar selama dua siklus, serta (2) menjelaskan bagaimana perubahan bentuk penguatan demonstrasi berkaitan dengan proses belajar kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kerangka siklus digunakan untuk memungkinkan perbaikan tindakan berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya, sebagaimana karakter umum penelitian tindakan kelas (Sanjaya, 2016; Wiriadmadja, 2008). Penelitian dilaksanakan di MI PUI Ciwahangan, Kecamatan Imbanagara, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Subjeknya adalah seluruh siswa kelas III sebanyak 19 orang, terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Siklus I dilaksanakan pada 22 April 2026 dan Siklus II pada 29 April 2026.

Data utama berasal dari tes kelas berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir dengan rentang skor 0–100. Butir mencakup niat, rukun, syarat wajib, syarat sah, hal yang membatalkan, sunnah, dan hikmah puasa. Tes digunakan pada kondisi awal dan pada akhir setiap siklus. Satu siswa tidak hadir pada tes akhir Siklus I sehingga analisis Siklus I menggunakan $n=18$; tes kondisi awal dan Siklus II menggunakan $n=19$. Karena arsip naskah tidak memuat dokumentasi uji validitas dan reliabilitas formal, skor diperlakukan sebagai asesmen kelas untuk memantau perubahan pembelajaran, bukan sebagai instrumen psikometrik terstandar. Keterbatasan ini dipertimbangkan dalam interpretasi hasil.

Data pendukung berupa catatan kolaborator selama pembelajaran dan dokumentasi kegiatan. Naskah sumber tidak menyimpan lembar skor observasi yang dapat diverifikasi; oleh karena itu observasi digunakan secara kualitatif untuk menjelaskan proses dan refleksi, bukan untuk menghasilkan persentase aktivitas guru atau siswa. Pendekatan ini menghindari penggunaan angka observasi yang tidak memiliki jejak data mentah.

Pada Siklus I, guru menyajikan materi puasa melalui penjelasan singkat dan demonstrasi berbasis skenario yang didukung tayangan slide. Siswa mengamati contoh pelafalan niat dan simulasi beberapa situasi yang berkaitan dengan ketentuan puasa, kemudian mengerjakan evaluasi. Refleksi kelas menunjukkan bahwa keterlibatan belum merata dan sebagian siswa masih terkonsentrasi pada batas KKM. Pada Siklus II, demonstrasi tetap menjadi tindakan inti, tetapi diperkuat dengan video pembelajaran singkat dan lembar kerja kolaboratif yang meminta siswa mengelompokkan perbuatan berdasarkan ketentuan puasa. Karena video dan lembar kerja ditambahkan bersamaan, pengaruh keduanya tidak dianalisis secara terpisah.

Analisis menggunakan statistik deskriptif: rata-rata kelas, distribusi frekuensi skor, jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM 70, serta N-Gain kelas dari kondisi awal ke akhir Siklus II. N-Gain dihitung dengan rumus $(\text{rata-rata akhir} - \text{rata-rata awal}) / (100 - \text{rata-rata awal})$ dan diinterpretasikan menurut kriteria Hake (1998). Tidak dilakukan uji inferensial karena desain penelitian hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembandingan.

Table 1. Perubahan Penguatan Demonstrasi antara Siklus I dan Siklus II

Komponen	Siklus I	Siklus II
Tindakan inti	Demonstrasi berbasis skenario pada materi puasa	Demonstrasi berbasis skenario dipertahankan
Media penguat	Tayangan slide	Video pembelajaran singkat
Aktivitas siswa	Mengamati contoh dan menanggapi pertanyaan	Mengamati, mendiskusikan, dan mengelompokkan kasus pada lembar kerja
Fokus refleksi	Keterlibatan belum merata; sejumlah skor berada tepat pada KKM	Pemerataan partisipasi dan penguatan klasifikasi situasi puasa

Hasil dan Pembahasan

Pada kondisi awal, rata-rata kelas adalah 65,0 dan 9 dari 19 siswa (47,4%) mencapai KKM 70. Setelah tindakan Siklus I, tes akhir diikuti 18 siswa. Distribusi skor menunjukkan 3 siswa memperoleh 100, 4 memperoleh 90, 4 memperoleh 80, 6 memperoleh 70, dan 1 memperoleh 10. Rata-rata kelas menjadi 78,3 dan 17 dari 18 siswa (94,4%) mencapai KKM. Karena satu siswa tidak mengikuti tes Siklus I, perubahan ketuntasan pada tahap ini perlu dibaca bersama perbedaan jumlah peserta tes, bukan sebagai perbandingan berpasangan yang sempurna.

Sebaran Siklus I juga menunjukkan bahwa enam siswa (33,3%) tepat berada pada skor 70. Pola ini memberi alasan pedagogis untuk melanjutkan perbaikan meskipun ketuntasan klasikal sudah tinggi: sebagian besar kemajuan masih berada pada batas minimum. Naskah sumber tidak menyediakan data diagnostik yang cukup untuk menjelaskan penyebab skor ekstrem 10 pada satu siswa, sehingga artikel ini tidak mengaitkannya dengan kesulitan membaca atau faktor tertentu tanpa bukti tambahan.

Table 2. Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Siklus I dan Siklus II

Skor	Siklus I (f)	Siklus I (%)	Siklus II (f)	Siklus II (%)
100	3	16,7	8	42,1
90	4	22,2	5	26,3
80	4	22,2	4	21,1
70	6	33,3	2	10,5
10	1	5,6	0	0,0
Jumlah peserta	18	100,0	19	100,0

Perbaikan Siklus II diarahkan pada dua kebutuhan: mempertahankan perhatian lebih lama melalui media audiovisual dan memperluas tanggung jawab belajar melalui lembar kerja kolaboratif. Setelah tindakan, seluruh 19 siswa mengikuti tes akhir. Delapan siswa memperoleh skor 100, lima memperoleh 90, empat memperoleh 80, dan dua memperoleh 70. Rata-rata kelas mencapai 90,0 dan seluruh siswa memenuhi KKM. Proporsi siswa pada skor 70 turun dari 33,3% pada Siklus I menjadi 10,5% pada Siklus II, sedangkan proporsi skor 100 naik dari 16,7% menjadi 42,1%.

Jika kondisi awal dan akhir dibandingkan pada ukuran kelas yang sama ($n=19$), rata-rata meningkat dari 65,0 menjadi 90,0 dan ketuntasan dari 47,4% menjadi 100%. N-Gain kelas sebesar 0,71 berada pada kategori tinggi. Nilai ini menggambarkan besarnya perbaikan relatif terhadap ruang skor yang tersedia, tetapi tidak membuktikan efek kausal karena penelitian tidak memiliki kelompok kontrol.

Table 3. Ringkasan Capaian Pemahaman Materi Puasa

Tahap	n	Rata-rata	Tuntas KKM 70
Kondisi awal	19	65,0	9 (47,4%)
Siklus I	18	78,3	17 (94,4%)
Siklus II	19	90,0	19 (100,0%)

Catatan: N-Gain keseluruhan dari kondisi awal ke Siklus II = 0,71 (kategori tinggi).

Temuan ini mendukung keterterapan demonstrasi pada materi Fikih yang sebagian besar tidak berupa gerakan. Pada puasa, fungsi demonstrasi bukan menirukan keseluruhan ibadah, melainkan membuat aturan hukum tampak melalui skenario yang dapat diamati: contoh niat, urutan waktu, dan situasi yang membatalkan atau tidak membatalkan puasa. Mekanisme ini konsisten dengan belajar observasional (Bandura, 1977) dan sesuai dengan kebutuhan siswa usia sekolah dasar yang masih terbantu oleh representasi konkret (Piaget & Inhelder, 1969).

Arah hasil sejalan dengan penelitian demonstrasi pada thaharah (Basri, 2024), haji dan umrah (Wulandari & Karman, 2024; Faturahman et al., 2025), zakat (Sihabudin et al., 2025), dan materi salat (Gustina et al., 2023; Mudhofar & Nurhalimah, 2023). Penelitian tindakan pada materi wudu, salat jamak-qasar, dan penyembelihan juga melaporkan peningkatan hasil belajar setelah demonstrasi (Munawaroh et al., 2026; Nurlaila et al., 2024; Mutholi'ah, 2025). Kontribusi naskah ini lebih sempit: memberikan bukti kelas bahwa prinsip demonstrasi dapat diterapkan pada materi puasa dengan memvisualisasikan situasi, bukan hanya gerakan.

Perubahan dari slide menuju paket video dan lembar kerja pada Siklus II berkaitan dengan perbaikan sebaran skor dan pemerataan ketuntasan. Arah ini konsisten dengan temuan bahwa media video pada pembelajaran Fikih dapat memberikan capaian berbeda dibandingkan PowerPoint (Wahdini et al., 2022) serta dengan laporan bahwa kombinasi demonstrasi dan audiovisual mendukung motivasi belajar Fikih (Matondang & Sitepu, 2024). Secara teoretis, multimedia dapat membantu ketika kata dan gambar saling melengkapi dan tidak membebani siswa dengan informasi yang tidak relevan (Mayer, 2021). Namun pada penelitian ini video dan lembar kerja ditambahkan secara bersamaan, sehingga tidak mungkin menentukan komponen mana yang paling besar kontribusinya.

Temuan proses juga sejalan dengan penelitian yang menempatkan keaktifan siswa sebagai salah satu manfaat demonstrasi (Br Sinaga, 2024; Savira et al., 2025). Meski demikian, artikel ini tidak melaporkan persentase aktivitas karena arsip data tidak memuat lembar skor observasi yang dapat diverifikasi. Keputusan ini penting secara metodologis: keterlibatan dibahas sebagai temuan deskriptif, bukan sebagai variabel kuantitatif.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain satu kelas tanpa pembanding tidak dapat mengisolasi pengaruh demonstrasi dari efek pengulangan, familiaritas tes, perkembangan pengajaran guru, atau faktor kelas lainnya. Kedua, tes hanya terdiri atas 10 butir dan dokumentasi uji validitas serta reliabilitas formal tidak tersedia, sehingga ketepatan pengukuran lebih terbatas daripada instrumen penelitian terstandar. Ketiga, satu siswa absen pada Siklus I sehingga ukuran sampel antar-tahap tidak identik. Keempat, observasi proses hanya dapat digunakan secara kualitatif karena skor mentah tidak tersedia. Kelima, penelitian berlangsung singkat dan tidak mengukur retensi maupun praktik puasa dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu hasil penelitian paling tepat dibaca sebagai bukti perbaikan pembelajaran pada konteks kelas tertentu, bukan sebagai estimasi efek yang dapat digeneralisasi.

Implikasi praktisnya adalah guru Fikih dapat menggunakan demonstrasi pada materi nonmotorik dengan mengubah aturan menjadi skenario yang dapat diamati, kemudian memberi siswa tugas klasifikasi atau penjelasan agar mereka tidak hanya menjadi penonton. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan instrumen yang divalidasi, penilaian berbasis kasus atau unjuk kerja, pengukuran retensi, serta desain pembanding untuk memisahkan pengaruh demonstrasi dari kontribusi media audiovisual dan kerja kolaboratif.

Kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fikih materi puasa di kelas III MI PUI Ciwahangan diikuti oleh perbaikan capaian kelas dari rata-rata 65,0 dan ketuntasan 47,4% pada kondisi awal menjadi rata-rata 78,3 dengan ketuntasan 94,4% pada Siklus I, lalu rata-rata 90,0 dan ketuntasan 100% pada Siklus II. N-Gain keseluruhan sebesar 0,71 menunjukkan peningkatan kelas berkategori tinggi. Temuan utama penelitian bukan hanya kenaikan skor, tetapi keterterapan demonstrasi pada materi puasa yang sebagian besar nonmotorik melalui visualisasi skenario dan contoh situasi. Penguatan demonstrasi dengan video singkat dan lembar kerja kolaboratif pada Siklus II beriringan dengan berkurangnya siswa yang hanya berada pada batas KKM. Namun desain satu kelas, ketiadaan kelompok pembanding, keterbatasan dokumentasi validitas instrumen dan observasi, serta intervensi yang mengubah beberapa komponen sekaligus membuat hasil ini tidak dapat dibaca sebagai bukti kausal yang terisolasi. Temuan paling aman adalah bahwa paket demonstrasi berbasis skenario layak digunakan sebagai strategi pembelajaran kontekstual untuk materi puasa dan perlu diuji lebih lanjut dengan desain evaluasi yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Basri, H. (2024). Enhancing learning outcomes in Fiqh: Thaharah topic via demonstration method. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(3), 17–23. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i3.2592>
- Br Sinaga, T. F. (2024). The effect of demonstration method on students' learning activeness in Fiqh at MTs Muallimin UNIVA Medan. *Sufiya Journal of Islamic Studies*, 2(1), 81–88. <https://doi.org/10.66867/sjis.v2i1.112>
- Dewi, R. R., & Subando, J. (2025). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa madrasah ibtidaiyah. *TSAQOFAH*, 5(5), 5095–5103. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6992>

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.
- Faturahman, R., Hadi, M. S., & Surizkika, A. (2025). Efforts to improve students' cognitive learning outcomes by using demonstration methods in Fiqh subjects on Hajj subjects. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(1), 183–194. <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i1.13480>
- Gustina, L., Indria, A., & Zulfikri. (2023). Improving student understanding through demonstration method in learning Islamic education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.58485/jie.v2i1.187>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Fikih: Buku siswa madrasah ibtidaiyah kelas III. Direktorat KSKK Madrasah.
- Matondang, S., & Sitepu, J. M. (2024). Implementasi metode pembelajaran demonstrasi melalui media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 445–458. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2251>
- Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Mudhofar, & Nurhalimah, E. (2023). Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih terhadap siswa madrasah diniyah. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 13(1), 48–63. <https://doi.org/10.35897/ps.v13i02.1030>
- Munawaroh, W., Budiana, & Budi, A. (2026). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berwudhu pada mata pelajaran Fikih kelas I Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Taajul Ulum. *Jurnal PGMI UNIGA*, 5(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/pgmi/article/view/43475>
- Mutholi'ah, M. (2025). Implementasi metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih materi penyembelihan hewan qurban kelas V MI Hidayatul Mustafidin tahun pelajaran 2024/2025. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 32–48. <https://doi.org/10.55656/wjp.v3i1.375>
- Nurlaila, I., Suryatik, Azhar, & Jupriaman. (2024). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar Fikih salat jamak dan qasar pada siswa kelas III MIS Raudlatul Uluum. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i2.192>
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). The psychology of the child. Basic Books.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Prenada Media Group.
- Savira, N., Sakir, M., & Mulyani, P. S. (2025). Implementation of demonstration method in encouraging students to actively learn in Fiqh subjects at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gesing. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 4(2), 92–102. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i2.927>
- Sihabudin, Aminudin, Kuswara, M. A., & Apit, M. (2025). Upaya peningkatan hasil belajar Fiqih materi zakat dengan metode demonstrasi. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1664>
- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Wahdini, F. I., Rinjani, C., Zakir, S., & Zasri, N. Y. (2022). Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan media video animasi dengan menggunakan PowerPoint pada mata pelajaran Fikih. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 5(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3079>
- Wiriaatmadja, R. (2008). Metode penelitian tindakan kelas. Remaja Rosdakarya.

Wulandari, N., & Karman, K. (2024). Application of demonstration method for enhanced learning outcome in Fiqh: Hajj and Umrah subject. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(3), 101–106. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i3.2618>